

PEMAHAMAN SISWA TERHADAP ETIKA DIGITAL DALAM PENGGUNAAN ARTIFICIAL INTELLIGENCE (AI) UNTUK MENGERJAKAN TUGAS SEKOLAH PADA ANGGOTA EKSTRAKURIKULER PASKIBRA SMP NEGERI 2 PANONGAN

Muniroh Intan Nuraini¹, Sayyid Agil Arrahman², Gunawan³

^{1,2,3} Sastra Inggris, STBA Technocrat Tangerang

Email: intannurainii0203@gmail.com, sayyid.agil.arahman16@gmail.com, gunawansetiawan162@gmail.com

Published: September, 2026

ABSTRAK

Perkembangan Artificial Intelligence (AI) berbasis Large Language Models (LLM) membawa tantangan serius terhadap integritas akademik di tingkat sekolah menengah. Penelitian ini mengeksplorasi pemahaman siswa terhadap etika digital dalam penggunaan AI untuk menyelesaikan tugas sekolah, berfokus pada anggota Paskibra SMP Negeri 2 Panongan yang memiliki karakteristik disiplin organisasi yang kuat. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif studi kasus, sampel penelitian ini berjumlah 50 siswa aktif yang dipilih melalui *purposive sampling*. Data dikumpulkan melalui kuesioner tertutup skala Likert Modifikasi 4 poin yang telah valid ($r_{hitung} > 0,361$) dan reliabel (Cronbach's Alpha = 0,863). Analisis data menggunakan model reduksi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan berbasis teori kewarganegaraan digital Mike Ribble. Hasil penelitian menunjukkan pemahaman etika digital siswa berada pada kategori Tinggi/Baik dengan rata-rata total 3,01. Berpikir kritis siswa sangat menonjol dalam memvalidasi informasi AI menggunakan buku paket sekolah. Nilai-nilai kedisiplinan dan doktrin organisasi Paskibra terbukti menjadi benteng internal siswa untuk mengutamakan daya juang mandiri sebelum mengakses AI. Namun, ditemukan *ethical gaps* berupa goyahnya integritas pada tugas eksakta serta kecemasan psikologis untuk melakukan transparansi penggunaan AI kepada guru.

Kata Kunci: *Etika Digital, Artificial Intelligence, Integritas Akademik, Berpikir Kritis, Paskibra*

ABSTRACT

The development of Artificial Intelligence (AI) based on Large Language Models (LLM) poses serious challenges to academic integrity at the secondary school level. This study explores students' understanding of digital ethics in the use of AI to complete school assignments, focusing on members of the Paskibra (Flag Troops) of Panongan 2 Public Middle School, who exhibit strong organizational discipline. Using a qualitative descriptive case study approach, the sample of this study consisted of 50 active students selected through *purposive sampling*. Data were collected through a closed-ended questionnaire with a 4-point Modified Likert scale that was valid ($r_{count} > 0.361$) and reliable ("Cronbach's Alpha" = 0.863). Data analysis used a data reduction, data presentation, and conclusion drawing model based on Mike Ribble's digital citizenship theory. The results showed that students' understanding of digital ethics was in the High/Good category with a total average of 3.01. Students' critical thinking was very prominent in validating AI information using school textbooks. The discipline values and doctrines of the Paskibra organization proved to be an internal fortress for students to prioritize independent fighting spirit before accessing AI. However, ethical gaps were identified, including wavering integrity in exact science assignments and psychological anxiety about providing transparency regarding AI use to teachers.

Keywords: *Digital Ethics, Artificial Intelligence, Academic Integrity, Critical Thinking, Flag Raising Team*

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit <http://creativecommons.org/licenses/by/4.0>

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan yang signifikan dalam dunia pendidikan, khususnya sejak hadirnya *Artificial Intelligence* (AI) berbasis *Large Language Models* (LLM)

seperti ChatGPT, Gemini, dan berbagai aplikasi sejenis. Teknologi ini mampu menghasilkan teks, menjawab pertanyaan, menyusun ringkasan, menerjemahkan bahasa, hingga membantu penyelesaian tugas akademik dalam waktu yang sangat singkat. Menurut Russell dan Norvig (2021), *Artificial Intelligence* merupakan sistem komputer yang dirancang untuk meniru kemampuan kognitif manusia, seperti belajar, bernalar, memecahkan masalah, dan mengambil keputusan. Kehadiran AI tidak hanya menjadi inovasi dalam bidang teknologi, tetapi juga mengubah cara peserta didik memperoleh informasi, membangun pengetahuan, serta menyelesaikan berbagai aktivitas pembelajaran.

Dalam konteks pendidikan, AI menawarkan berbagai manfaat, antara lain meningkatkan efektivitas pembelajaran, memberikan umpan balik secara cepat, mempersonalisasi pengalaman belajar, serta membantu peserta didik memahami materi yang sulit (Luckin, 2018). UNESCO (2023) juga menyatakan bahwa AI berpotensi menciptakan sistem pendidikan yang lebih inklusif, adaptif, dan efisien apabila dimanfaatkan secara tepat. Namun, di balik berbagai manfaat tersebut, penggunaan AI juga menghadirkan tantangan baru, terutama berkaitan dengan integritas akademik, kejujuran ilmiah, kemampuan berpikir kritis, serta tanggung jawab peserta didik dalam menggunakan teknologi. Kemudahan memperoleh jawaban instan berpotensi mengurangi proses berpikir mandiri apabila tidak diimbangi dengan pemahaman etis yang memadai.

Kehadiran AI berbasis *Large Language Models* seperti ChatGPT dan Gemini memicu tantangan serius terkait integritas akademik di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP). Batas antara bantuan belajar dan plagiarisme sering kali menjadi kabur karena teknologi berkembang jauh lebih cepat dibandingkan kesiapan peserta didik maupun institusi pendidikan dalam memahami aspek etis penggunaannya. Selwyn (2019) menjelaskan bahwa transformasi digital dalam pendidikan tidak hanya menghadirkan peluang pembelajaran yang lebih luas, tetapi juga menimbulkan persoalan baru mengenai tanggung jawab, keadilan, dan etika penggunaan teknologi. Hal tersebut menunjukkan bahwa pemanfaatan AI tidak cukup dipahami dari sisi teknis, tetapi juga harus dipandang sebagai persoalan moral dan sosial yang memerlukan penguatan karakter peserta didik.

Integritas akademik merupakan salah satu nilai fundamental dalam dunia pendidikan. Menurut Fishman (2014), integritas akademik adalah komitmen terhadap nilai-nilai kejujuran, kepercayaan, keadilan, rasa hormat, tanggung jawab, dan keberanian dalam seluruh aktivitas akademik. Nilai-nilai tersebut menjadi landasan bagi peserta didik untuk menghasilkan karya yang orisinal, menghargai hasil karya orang lain, serta menghindari segala bentuk plagiarisme maupun kecurangan akademik. Sementara itu, Bretag (2016) menegaskan bahwa integritas akademik tidak hanya berkaitan dengan kepatuhan terhadap aturan, tetapi juga mencerminkan pembentukan karakter dan budaya akademik yang berkelanjutan. Oleh karena itu, penggunaan AI dalam penyelesaian tugas sekolah harus tetap berada dalam koridor kejujuran akademik sehingga teknologi berfungsi sebagai alat bantu belajar, bukan sebagai pengganti proses berpikir peserta didik.

Penggunaan AI yang bertanggung jawab juga berkaitan erat dengan kemampuan *critical thinking*. Facione (2015) menjelaskan bahwa *critical thinking* merupakan proses berpikir reflektif dan rasional yang melibatkan kemampuan menganalisis informasi, mengevaluasi bukti, menarik kesimpulan yang logis, serta mengambil keputusan secara tepat. Apabila peserta didik terlalu bergantung pada AI tanpa melakukan proses evaluasi terhadap informasi yang dihasilkan, maka kemampuan berpikir kritis berpotensi mengalami penurunan. Hal ini sejalan dengan pendapat Paul dan Elder (2020) yang menyatakan bahwa teknologi seharusnya digunakan untuk memperkuat kemampuan berpikir, bukan menggantikannya. Dengan demikian, kemampuan berpikir kritis menjadi kompetensi yang sangat penting dalam menghadapi perkembangan AI di lingkungan pendidikan.

Selain integritas akademik dan kemampuan berpikir kritis, penggunaan AI juga perlu didukung oleh literasi digital yang memadai. Menurut Gilster (1997), literasi digital merupakan kemampuan memahami, mengevaluasi, dan memanfaatkan informasi yang diperoleh melalui teknologi digital secara efektif. Konsep tersebut kemudian dikembangkan oleh UNESCO (2018) yang menekankan bahwa literasi digital mencakup keterampilan teknis, kemampuan berpikir kritis, komunikasi digital, keamanan digital, hingga tanggung jawab dalam menggunakan teknologi. Dengan demikian, literasi digital tidak hanya berorientasi pada kemampuan mengoperasikan perangkat teknologi, tetapi juga pada kemampuan mengambil keputusan secara etis dalam memanfaatkan informasi digital.

Lebih lanjut, literasi digital harus menyentuh ranah *digital ethics* agar penggunaan teknologi dilakukan secara bertanggung jawab. Ribble (2011) menjelaskan bahwa *digital ethics* merupakan seperangkat norma perilaku yang mengatur penggunaan teknologi digital secara aman, bertanggung jawab, dan menghormati hak orang lain. Konsep ini menjadi semakin relevan pada era AI karena peserta didik dihadapkan pada berbagai dilema, seperti penggunaan AI untuk mencari referensi, menyusun jawaban tugas, maupun menghasilkan karya tulis. UNESCO (2023) juga menegaskan bahwa pengembangan AI di bidang pendidikan harus selalu didasarkan pada prinsip transparansi, akuntabilitas, keadilan, perlindungan privasi, serta penghormatan terhadap hak asasi manusia. Oleh sebab itu, pendidikan mengenai etika digital menjadi kebutuhan yang mendesak bagi peserta didik sejak jenjang pendidikan dasar dan menengah.

Peserta didik SMP berada pada fase remaja awal yang ditandai dengan perkembangan kemampuan kognitif, moral, dan sosial yang sangat pesat. Menurut Piaget (1972), remaja mulai memasuki tahap *formal operational*, yaitu kemampuan berpikir abstrak, logis, dan hipotetis mulai berkembang. Sementara itu, Kohlberg (1984) menjelaskan bahwa perkembangan moral pada usia remaja berada pada tahap ketika individu mulai mempertimbangkan aturan sosial, norma, serta konsekuensi moral dari setiap tindakan yang dilakukan. Kondisi tersebut menjadikan siswa SMP sebagai kelompok yang penting untuk dikaji karena mereka sedang membangun pemahaman mengenai benar dan salah dalam penggunaan teknologi digital, termasuk AI.

Mayoritas penelitian terdahulu lebih banyak menyoroti penggunaan AI pada lingkungan perguruan tinggi maupun sekolah menengah atas (Cotton dkk., 2024). Penelitian-penelitian tersebut umumnya membahas persepsi mahasiswa terhadap ChatGPT, dampaknya terhadap pembelajaran, maupun isu plagiarisme akademik. Sementara itu, penelitian mengenai pemahaman etika digital AI pada siswa SMP masih relatif terbatas. Dengan demikian, terdapat *research gap* yang perlu diisi, khususnya pada kelompok siswa yang memiliki karakteristik organisasi tertentu yang menanamkan nilai-nilai kedisiplinan, tanggung jawab, dan kehormatan.

Salah satu organisasi yang memiliki karakteristik tersebut adalah Paskibra. Menurut Purna Paskibraka Indonesia (2021), Paskibra merupakan organisasi pembinaan karakter yang menanamkan nilai disiplin, loyalitas, tanggung jawab, kepemimpinan, kerja sama, serta integritas kepada setiap anggotanya. Nilai-nilai tersebut diharapkan tidak hanya diterapkan dalam kegiatan organisasi, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam aktivitas akademik. Kehadiran AI menghadirkan sebuah paradoks bagi anggota Paskibra. Di satu sisi, AI dapat dimanfaatkan sebagai media belajar yang efektif, tetapi di sisi lain kemudahan memperoleh jawaban instan berpotensi bertentangan dengan nilai kejujuran, tanggung jawab, dan disiplin yang menjadi identitas organisasi. Konflik nilai antara doktrin organisasi dan kemudahan teknologi inilah yang menjadikan kelompok anggota Paskibra menarik untuk dikaji lebih mendalam.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk mengeksplorasi pemahaman etika digital dalam penggunaan AI pada penyelesaian tugas sekolah di kalangan anggota Paskibra SMP Negeri 2 Panongan. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai bagaimana siswa memahami batasan etis penggunaan AI, memaknai integritas akademik, serta menegosiasikan nilai-nilai kedisiplinan organisasi dalam menghadapi perkembangan teknologi digital yang semakin pesat.

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi kesadaran integritas akademik dan kemampuan *critical thinking* siswa anggota Paskibra dalam menyikapi penggunaan AI pada pengerjaan tugas sekolah, serta menganalisis bagaimana nilai kedisiplinan dan kehormatan organisasi Paskibra tercermin dalam proses pengambilan keputusan siswa ketika menggunakan AI agar tetap sesuai dengan prinsip-prinsip *digital ethics*.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai etika digital siswa anggota ekstrakurikuler Paskibra dalam penggunaan *Artificial Intelligence* (AI) di lingkungan sekolah. Penentuan subjek penelitian dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu teknik pemilihan sampel berdasarkan kriteria tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian. Sampel penelitian berjumlah 50 siswa yang

merupakan anggota aktif ekstrakurikuler Paskibra di SMP Negeri 2 Panongan. Pemilihan kelompok tersebut didasarkan pada karakteristik khusus yang dimiliki anggota Paskibra, yaitu memiliki kedisiplinan tinggi, menjunjung kode etik organisasi, serta memperoleh pembinaan karakter secara berkelanjutan sehingga dianggap relevan untuk mengkaji pemahaman etika digital dalam pemanfaatan AI.

Pengumpulan data dilakukan secara daring menggunakan kuesioner tertutup yang disebarluaskan melalui Google Form. Instrumen penelitian terdiri atas 20 butir pernyataan yang telah disusun berdasarkan konsep *Digital Citizenship* yang dikemukakan oleh Ribble dan Bailey (2011). Setiap butir diukur menggunakan skala Likert modifikasi empat tingkat menurut Edwards (1957), yaitu Selalu (S), Sering (SR), Jarang (J), dan Tidak Pernah (TP). Penggunaan empat kategori jawaban bertujuan menghindari *central tendency bias* sehingga responden terdorong memberikan pilihan yang lebih tegas. Tingkat pemahaman etika digital ditentukan berdasarkan nilai rata-rata skor menggunakan rumus interval kelas menurut Sugiyono (2013). Rentang skor 3,26–4,00 dikategorikan sangat tinggi atau sangat baik, yang menunjukkan siswa memiliki pemahaman yang sangat baik mengenai batasan etis penggunaan AI serta menjadikan nilai-nilai karakter Paskibra sebagai landasan moral. Rentang skor 2,51–3,25 termasuk kategori tinggi atau baik yang menunjukkan siswa telah memahami etika digital, meskipun pada kondisi tertentu masih berpotensi berkompromi dengan kemudahan penggunaan AI. Rentang skor 1,76–2,50 termasuk kategori rendah atau kurang baik yang menunjukkan rendahnya pemahaman etika digital sehingga siswa lebih rentan melakukan pelanggaran integritas akademik. Sementara itu, rentang skor 1,00–1,75 dikategorikan sangat rendah atau buruk, yang menunjukkan minimnya kepedulian terhadap etika digital serta kecenderungan menyalahgunakan AI dalam kegiatan akademik.

Sebelum digunakan pada penelitian utama, instrumen penelitian terlebih dahulu diuji validitas dan reliabilitasnya. Uji validitas dilakukan terhadap 30 anggota Paskibra di luar sampel penelitian sebagai *trial sample*. Pengujian menggunakan analisis korelasi *Product Moment* yang dikembangkan oleh Karl Pearson (1895). Nilai koefisien korelasi r hitung dibandingkan dengan nilai r tabel pada taraf signifikansi 5% dengan jumlah responden sebanyak 30 orang, yaitu sebesar 0,361. Suatu butir pernyataan dinyatakan valid apabila nilai r hitung lebih besar daripada r tabel, sedangkan butir pernyataan dinyatakan tidak valid apabila nilai r hitung lebih kecil atau sama dengan r tabel. Butir yang tidak memenuhi kriteria validitas dieliminasi sehingga hanya butir yang valid digunakan dalam pengumpulan data penelitian.

Setelah uji validitas, dilakukan uji reliabilitas menggunakan koefisien *Cronbach's Alpha* (Cronbach, 1951) dengan bantuan perangkat lunak SPSS. Instrumen dinyatakan reliabel apabila memiliki nilai *Cronbach's Alpha* lebih besar dari 0,60. Hasil pengujian menunjukkan nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,863 untuk 20 butir pernyataan. Karena nilai tersebut lebih besar daripada 0,60, instrumen penelitian dinyatakan memiliki tingkat reliabilitas yang sangat tinggi sehingga seluruh butir pernyataan memiliki konsistensi internal yang baik dan layak digunakan sebagai alat pengumpulan data.

Analisis data dilakukan secara deskriptif melalui tiga tahapan yang saling berkesinambungan. Tahap pertama adalah reduksi data dengan memeriksa kelengkapan respons responden serta menghitung skor rata-rata setiap indikator. Tahap kedua adalah penyajian data dalam bentuk tabel kategori berdasarkan rentang skor yang disertai uraian deskriptif untuk menggambarkan tingkat pemahaman etika digital siswa. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi dengan menginterpretasikan hasil penelitian berdasarkan teori *Digital Citizenship* yang dikemukakan oleh Ribble dan Bailey (2011) serta mengaitkannya dengan nilai-nilai karakter yang diterapkan dalam organisasi Paskibra. Melalui tahapan tersebut diperoleh gambaran yang komprehensif mengenai tingkat pemahaman etika digital siswa dalam memanfaatkan teknologi AI di lingkungan pendidikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Temuan Data Kuesioner

Pengukuran sikap dari 50 responden menghasilkan nilai rata-rata akumulatif total sebesar 3,01. Merujuk kriteria interpretasi skor (rentang 2,51 – 3,25), pemahaman etika digital dalam penggunaan AI pada anggota ekstrakurikuler Paskibra SMP Negeri 2 Panongan berada pada Grade: Tinggi / Baik.

Analisis dan Pembahasan Per Indikator

Kesadaran Integritas Akademik (Indikator 1)

Indikator ini mengukur kebiasaan pemanfaatan AI secara sehat atau curang.

Tabel 1. Sebaran Data Indikator Kesadaran Integritas Akademik

No	Butir Pernyataan	S	SR	J	TP	Mean	Kategori
		(%)					
1	Saya menolak menggunakan AI untuk menyelesaikan soal hitungan secara instan tanpa mau mempelajari rumusnya. <i>[Positif]</i>	14%	26%	48%	12%	2,42	Kurang Baik
2	Saya menggunakan AI dengan tujuan utama meningkatkan pemahaman materi, bukan sekadar menyelesaikan tugas dengan cepat. <i>[Positif]</i>	36%	52%	12%	0%	3,36	Sangat Baik

Keterangan: S = Selalu, SR = Sering, J = Jarang, TP = Tidak Pernah

Data Tabel 1 menunjukkan temuan kontradiktif. Pilihan "Jarang" sebesar 48% pada Soal 1 mengindikasikan integritas akademik siswa cenderung goyah ketika dihadapkan pada kompleksitas tugas eksakta/hitungan, sehingga memicu rata-rata skor rendah (2,42). Namun pada Soal 2, skor tinggi (3,36) membuktikan bahwa secara konseptual siswa memiliki niat dewasa untuk menempatkan AI sebagai *learning companion*, bukan sekadar mesin pengetik otomatis.

Atribusi dan Transparansi (Indikator 2)

Indikator ini mengukur kejujuran siswa untuk berterus terang mengenai keterlibatan AI kepada guru.

No	Butir Pernyataan	S	SR	J	TP	Mean	Kategori
		(%)					
3	Saya menyembunyikan penggunaan AI dalam tugas karena takut mendapatkan nilai yang buruk dari guru. <i>[Negatif]</i>	6%	8%	62%	24%	3,04	Baik
4	Saya berterus terang kepada guru mengenai penggunaan AI sebagai bentuk tanggung jawab akademik saya. <i>[Positif]</i>	12%	24%	36%	28%	2,20	Kurang Baik
5	Saya bersedia menunjukkan riwayat <i>chat</i> (percakapan) saya dengan AI jika guru meminta pembuktian proses pengerjaan tugas. <i>[Positif]</i>	30%	10%	28%	32%	2,38	Kurang Baik

6	Saya mengingatkan diri sendiri bahwa menyembunyikan penggunaan AI sama saja dengan membohongi guru dan diri sendiri. <i>[Positif]</i>	26%	44%	16%	14%	2,82	Baik
7	Saya memilih untuk tidak jujur menggunakan AI karena takut ditegur oleh guru, meskipun hanya memakainya untuk mencari ide. <i>[Negatif]</i>	4%	10%	40%	46%	3,28	Sangat Baik
8	Saya menerapkan prinsip keterbukaan (transparansi) saat menggunakan AI demi menjaga integritas diri sebagai siswa. <i>[Positif]</i>	16%	34%	40%	10%	2,56	Baik

Tabel 2. Sebaran Data Indikator Atribusi dan Transparansi

Data Tabel 2 mengindikasikan adanya hambatan psikologis terkait keterbukaan akademik. Respons Soal 3 (3,04) dan Soal 7 (3,28) menunjukkan mayoritas siswa tidak berniat tidak jujur jika AI hanya dipakai memantik ide awal. Kendala utamanya muncul pada Soal 4 (2,20) dan Soal 5 (2,38), di mana siswa cenderung menutupi penggunaan AI secara lisan karena canggung dan takut dihakimi. Keengganan memperlihatkan riwayat chat (32% "Tidak Pernah") juga menandakan proteksi atas privasi ruang digital personal mereka.

Validasi dan Berpikir Kritis (Indikator 3)

Indikator ini menilai kebiasaan siswa dalam memeriksa ulang informasi dari AI

Tabel 3. Sebaran Data Indikator Validasi dan Berpikir Kritis

No.	Butir Pernyataan	S	SR	J	TP	Mean	Kategori
		(%)					
9	Saya memeriksa ulang kebenaran informasi atau jawaban yang diberikan oleh AI dengan buku pelajaran atau internet. <i>[Positif]</i>	54%	38%	6%	2%	3,44	Sangat Baik
10	Saya langsung memercayai dan mengumpulkan jawaban dari AI tanpa memeriksa kembali kebenarannya. <i>[Negatif]</i>	2%	4%	64%	30%	3,22	Baik
11	Saya bersikap kritis terhadap jawaban AI karena menyadari bahwa AI bisa memberikan informasi yang keliru atau mengada-ada. <i>[Positif]</i>	42%	28%	24%	6%	3,06	Baik

12	Saya melewati tahapan memeriksa kembali rumus atau fakta dari AI karena hal itu memakan waktu yang lama. <i>[Negatif]</i>	4%	14%	54%	28%	3,06	Baik
13	Jika jawaban dari AI berbeda dengan apa yang ada di buku paket sekolah, saya lebih memilih mengikuti informasi di buku paket. <i>[Positif]</i>	52%	34%	14%	0%	3,38	Sangat Baik
14	Saya menggunakan kemampuan berpikir sendiri untuk menyaring dan memilih informasi dari AI yang benar-benar relevan. <i>[Positif]</i>	28%	48%	20%	4%	3,00	Baik
15	Saya langsung menggunakan jawaban dari AI asalkan terlihat meyakinkan, tanpa perlu mengecek ulang datanya lagi. <i>[Negatif]</i>	2%	10%	64%	24%	3,10	Baik

Tabel 3.2.3 memperlihatkan performa terbaik responden dalam berpikir kritis. Sebanyak 54% siswa "Selalu" memverifikasi data AI ke sumber lain (Soal 9, skor 3,44) karena sadar akan risiko halusinasi informasi AI (Soal 11, skor 3,06). Selain itu, otoritas kurikulum formal sangat kuat; 52% siswa "Selalu" mengacu pada buku paket sekolah jika terjadi benturan informasi dengan AI (Soal 13, skor 3,38).

Kepatuhan Nilai dan Regulasi Paskibra (Indikator 4)

Indikator ini mengaitkan pemanfaatan AI dengan aturan sekolah serta internalisasi nilai organisasi Paskibra.

Tabel 4. Sebaran Data Indikator Kepatuhan Nilai dan Regulasi Paskibra

No.	Butir Pernyataan	S	SR	J	TP	Mean	Kategori
		($\%$)					
16	Sebagai anggota Paskibra yang memegang nilai kejujuran, saya menghindari perbuatan curang saat menggunakan AI. <i>[Positif]</i>	36%	40%	18%	6%	3,06	Baik

17	Saya menolak godaan kemudahan AI yang dapat merusak nilai-nilai kedisiplinan yang saya pelajari di Paskibra. <i>[Positif]</i>	40%	28%	28%	4%	3,04	Baik
18	Saya mematuhi peraturan sekolah mengenai batasan penggunaan AI secara ketat, sama seperti mematuhi aturan organisasi Paskibra. <i>[Positif]</i>	44%	38%	16%	2%	3,24	Baik
19	Saya berusaha keras mengerjakan tugas sekolah sendiri terlebih dahulu sebelum memutuskan meminta bantuan AI. <i>[Positif]</i>	52%	40%	8%	0%	3,44	Sangat Baik
20	Saya menjadikan nilai-nilai moral yang diajarkan di Paskibra sebagai kompas utama saat memanfaatkan kemudahan teknologi AI. <i>[Positif]</i>	32%	44%	16%	8%	3,00	Baik

Tabel 4 mengonfirmasi internalisasi nilai-nilai Paskibra ke dalam domain akademik siswa. Nilai kejujuran dan kedisiplinan tercermin dalam kepatuhan terhadap regulasi AI sekolah (Soal 18, skor 3,24). Etos kerja keras tampak paling unggul pada Soal 19 (skor 3,44), di mana 52% siswa "Selalu" mengerahkan kapasitas intelektual diri sendiri sebelum memutuskan mengakses AI sebagai opsi terakhir.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat pemahaman etika digital dalam pemanfaatan *Artificial Intelligence* (AI) pada anggota ekstrakurikuler Paskibra SMP Negeri 2 Panongan tergolong pada kategori Tinggi/Baik, yang ditunjukkan oleh rerata akumulatif terukur sebesar 3,01 dari skala 4,00. Hasil ini menjawab tujuan penelitian bahwa internalisasi nilai kedisiplinan dan kode etik Paskibra tercermin sebagai pedoman moral dalam menekan potensi kecurangan akademik. Temuan utama mengonfirmasi bahwa siswa memiliki kapasitas berpikir kritis dan kesadaran validasi yang sangat kuat terhadap keluaran AI, meskipun masih ditemukan hambatan psikologis berupa kecenderungan enggan berterus terang secara lisan kepada guru terkait keterlibatan AI serta kerapitan kompromi pada tugas hitungan eksakta.

Implikasi dari penelitian ini menegaskan pentingnya pengintegrasian nilai-nilai karakter organisasi kesiswaan ke dalam literasi digital sekolah untuk membentuk perilaku akademik yang berintegritas. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat diaplikasikan oleh pihak sekolah dan pendidik untuk merumuskan regulasi panduan penggunaan AI yang transparan dan tidak menakutkan bagi siswa, sehingga transparansi akademik dapat terwujud tanpa mengancam privasi digital mereka. Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan sampel pada kelompok siswa non-ekstrakurikuler atau lintas sekolah guna membandingkan efektivitas pembentukan karakter kesiswaan terhadap etika digital, serta menguji intervensi model asesmen berbasis AI yang ramah transparansi.

REFERENCES

- Bretag, T. (Ed.). (2016). *Handbook of academic integrity*. Springer. <https://doi.org/10.1007/978-981-287-098-8>
- Cotton, D. R., Cotton, P. A., & Shipway, J. R. (2024). Chatting and cheating: Ensuring academic integrity in the era of ChatGPT. *Innovations in Education and Teaching International*, 61(2), 228–239. <https://doi.org/10.1080/14703297.2023.2190148>
- Cronbach, L. J. (1951). Coefficient alpha and the internal structure of tests. *Psychometrika*, 16(3), 297–334. <https://doi.org/10.1007/BF02310555>
- Edwards, A. L. (1957). *Techniques of attitude scale construction*. Ardent Media.
- Facione, P. A. (2015). *Critical thinking: What it is and why it counts*. Measured Reasons LLC.
- Fishman, T. (Ed.). (2014). *The fundamental values of academic integrity*. International Center for Academic Integrity.
- Gilster, P. (1997). *Digital literacy*. Wiley.
- Kohlberg, L. (1984). *The psychology of moral development: The nature and validity of moral stages (Vol. 2)*. Harper & Row.
- Luckin, R. (2018). *Machine learning and human intelligence: The future of education for the 21st century*. UCL Institute of Education Press.
- Paul, R., & Elder, L. (2020). *Critical thinking: Tools for taking charge of your professional and personal life (2nd ed.)*. Foundation for Critical Thinking.
- Pearson, K. (1895). VII. Note on regression and inheritance in the case of two parents. *Proceedings of the Royal Society of London*, 58(347–352), 240–242. <https://doi.org/10.1098/rspl.1895.0041>
- Piaget, J. (1972). Intellectual evolution from adolescence to adulthood. *Human Development*, 15(1), 1–12.
- Purna Paskibraka Indonesia. (2021). *Anggaran dasar dan anggaran rumah tangga Purna Paskibraka Indonesia*. Pengurus Pusat Purna Paskibraka Indonesia.
- Ribble, M., & Bailey, G. D. (2011). *Digital citizenship in schools (2nd ed.)*. International Society for Technology in Education.
- Russell, S. J., & Norvig, P. (2021). *Artificial intelligence: A modern approach (4th ed.)*. Pearson.
- Selwyn, N. (2019). *Should robots replace teachers? AI and the future of education*. Polity.
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- UNESCO. (2018). *A global framework of reference on digital literacy skills for indicator 4.4.2*. UNESCO Institute for Statistics.
- UNESCO. (2023). *Guidance for generative AI in education and research*. UNESCO.